

PENGEMBANGAN MODEL EVALUASI KINERJA GURU BERSERTIFIKASI DI PURWOKERTO BANYUMAS

Nurfuadi
Supriyanto
Maridi

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstract: Teachers as a part of professional educators are having the main task of educating, teaching, guiding, directing, training, assessing, and evaluating learners in early childhood education on formal education, primary education and secondary education. In performing their duties, teachers apply skills, skills that suitable with the quality standards or specific norms they obtain through professional education. The target of this research is the teachers who have passed the certification and have received professional allowance from 2008 in Banyumas District Education Office. Data on these teachers is based on the data sourced from Teachers Certification Teams of Banyumas District Education Office. The total amount of teachers who have passed the certification and received professional allowance in Education Department of Banyumas Regency as many as 6,884 people.

Keywords: Model Development, Performance Evaluation, Teacher Certified

Abstrak: Guru sebagai salah satu bagian dari pendidik profesional memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam melaksanakan tugasnya, guru menerapkan keahlian, kemahiran yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu yang diperolehnya melalui pendidikan profesi. Sasaran penelitian ini adalah para guru yang sudah lulus sertifikasi dan telah menerima tunjangan profesi dari tahun 2008 di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas. Data tentang guru-guru tersebut, didasarkan pada data yang bersumber dari Tim Sertifikasi Guru Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas. Jumlah keseluruhan guru yang telah lulus sertifikasi dan telah menerima tunjangan profesi di Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas sebanyak 6.884 orang.

Keywords: Pengembangan Model, Evaluasi Kinerja, Guru Bersertifikasi.

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, member rasa aman, nyaman dan kondusif dalam kelas. Keberadaannya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa. Kondisi seperti ini tentunya memerlukan keterampilan dari seorang guru, dan tidak semua mampu melakukannya. Menyadari hal itu, maka keberadaan guru profesional sangat diperlukan.

Dalam pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman dan kondusif dalam kelas. Keberadaannya di tengah-tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa. Kondisi seperti itu tentunya memerlukan keterampilan dari seorang guru, dan tidak semua mampu melakukannya.

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menjadi profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas yang sangat rendah pada pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Mengomentari mengenai adanya keterpurukan dalam pendidikan saat ini.

Untuk itu, guru diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi guru harus memiliki keterpanggilan untuk melaksanakan tugasnya dengan melakukan perbaikan kualitas pelayanan terhadap anak didik baik dari segi intelektual maupun kompetensi lainnya yang akan menunjang perbaikan dalam

pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta mampu mendatangkan prestasi belajar yang baik.

Maka hendaknya guru dalam pendidikan modern seperti sekarang bukan hanya sekedar pengajar melainkan harus menjadi direktur belajar. Artinya, setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan pelaksanaan belajar mengajar. Sebagai konsekuensinya tugas dan tanggungjawabnya menjadi lebih kompleks. Perluasan tugas dan tanggungjawab tersebut membawa konsekuensi timbulnya fungsi-fungsi khusus yang menjadi bagian integral dalam kompetensi profesionalisme keguruan yang disandang para guru.¹

Para ahli pendidikan, pada umumnya memasukkan guru sebagai pekerja profesional, yaitu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Seorang guru di samping sebagai pengajar, juga harus sebagai pendidik. Dengan demikian, di samping membimbing para siswa untuk menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan (mengajar), seyogyanya guru juga membimbing siswa-siswanya mengembangkan segenap potensi yang ada dalam diri mereka (mendidik).²

Terkait dengan profesi guru maka tidak lepas dari sejauh mana peran guru dalam meningkatkan kualitas profesinya yaitu bagaimana bisa memiliki cara-cara tertentu untuk meningkatkan mutu profesi guru agar mampu memberikan kualitas pelayanan yang maksimal kepada siswa dan mampu bersaing dengan sekolahan lain yaitu memiliki para lulusan pendidikan yang secara moral dan secara intelektual akademik siap bersaing untuk memasuki lapangan kerja.

Untuk menjadi pendidik yang ideal, maka seorang pendidik harus memperhatikan kinerjanya dan selalu meningkatkan kinerjanya. Biasanya pendidik atau guru baru, mereka tidak mengetahui kinerja dan kewajibannya. Apabila seorang pendidik tidak mengetahui kinerjanya, maka yang terjadi adalah tidak

adanya peningkatan kinerja atau bahkan kemerosotan kinerja. Tanpa peningkatan kinerja, maka pendidik akan mengalami stagnasi dan kurang profesional. Terlebih dalam era modern sekarang ini, pendidik harus mempunyai kompetensi tertentu untuk melaksanakan tugasnya.

Pendidik harus mampu bekerja seprofesional mungkin agar pendidik memperoleh tunjangan yang berupa tunjangan keprofesionalisasian. Apabila pendidik tidak mampu meningkatkan kinerjanya, maka yang terjadi adalah pendidik tersebut akan sulit untuk menaikkan pangkatnya, terlebih lagi menuju sertifikasi dan kualifikasi pendidik.³

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 61 sertifikasi berbentuk ijazah dan sertifikat kompetensi, ijazah diberikan kepada peserta didik sebagai pengakuan terhadap prestasi belajar dan/atau penyelesaian suatu jenjang pendidikan setelah lulus ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi, sertifikat kompetensi diberikan oleh penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan kepada peserta didik dan warga masyarakat sebagai pengakuan terhadap kompetensi untuk melakukan pekerjaan. Sertifikasi pendidik dilaksanakan sebagai obyek, transparan dan akuntabel. Dengan kata lain sertifikasi guru adalah proses pemberian pengakuan oleh pemerintah melalui uji kompetensi yang sudah ditetapkan. NCES (*National Commisision on Educational Services*), memberikan pengertian-pengertian sertifikasi secara lebih umum. *Certification is a procedure whereby the state evaluates and reviews a teacher candidate's credentials and provides him or her a license to teach.* Dalam hal ini sertifikasi merupakan prosedur untuk menentukan apakah seorang calon guru layak diberikan izin dan kewenangan untuk mengajar. Hal ini diperlukan karena lulusan lembaga pendidikan tenaga keguruan sangat bervariasi, baik di kalangan perguruan tinggi negeri maupun swasta.

Upaya menjamin mutu guru agar tetap memenuhi standar kompetensi, diperlukan adanya suatu mekanisme yang memadai, penjaminan mutu guru ini perlu dikembangkan berdasarkan pengkajian yang komprehensif untuk menghasilkan landasan konseptual dan empirik, melalui sistem sertifikasi. Sertifikasi adalah prosedur yang digunakan oleh pihak untuk memberikan jaminan tertulis bahwa sesuatu produk, proses atau jasa telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Menurut Nata Amijaya sertifikasi ialah prosedur yang digunakan oleh pihak yang berwenang untuk memberikan jaminan tertulis bahwa seseorang telah memenuhi persyaratan kompetensi sebagai guru.

Sertifikasi guru merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi profesional. Oleh karena itu, proses sertifikasi dipandang sebagai bagian esensial dalam upaya memperoleh sertifikat kompetensi sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan. Sertifikasi guru merupakan proses uji kompetensi bagi calon atau guru yang ingin memperoleh pengakuan dan atau meningkatkan kompetensi sesuai profesi yang dipilihnya. Dari berbagai rumusan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sertifikasi adalah proses penilaian atau pengakuan kompetensi yang dimiliki oleh guru mempunyai kelayakan untuk mengajar sesuai dengan bidang pendidikan terakhir yang ditempuhnya, yang pada akhirnya guru atau pendidik mendapat penghargaan berupa tunjangan sebesar gaji pokok.⁴

Guru sebagai salah satu bagian dari pendidik profesional memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam melaksanakan tugasnya, guru menerapkan keahlian, kemahiran yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu yang diperolehnya melalui pendidikan profesi.

Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan cara melakukan sertifikasi bagi guru dalam jabatan. Selanjutnya, bagi guru yang telah memiliki sertifikat pendidik berhak memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial. Penghasilan di atas kebutuhan

hidup minimum meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat gaji, serta penghasilan lain berupa tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus, dan maslahat tambahan yang terkait dengan tugasnya sebagai guru yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi.

TELAAH PUSTAKA

Dalam proses sertifikasi, guru wajib menyerahkan dokumen fisik yang berupa portofolio sebagai bukti kinerja yang menggambarkan capaian pengalaman berkarya selama menjalankan tugas profesi guru. Portofolio merupakan bukti pengalaman, karya dan prestasi guru yang meliputi 4 kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Empat macam kompetensi ini terkandung dalam 3 unsur dan 10 komponen portofolio. Tiga unsur yang dimaksud adalah unsur kualifikasi dan tugas pokok, unsur pengembangan profesi dan unsur pendukung profesi. Tiga unsur ini kemudian dijabarkan dalam 10 komponen portofolio yaitu kualifikasi akademik, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, pendidikan dan pelatihan, penilaian dari atasan dan pengawas, prestasi akademik, karya pengembangan profesi, keikutsertaan dalam forum ilmiah, pengalaman organisasi dalam bidang kependidikan dan sosial, dan penghargaan yang relevan dalam bidang pendidikan.

Setelah guru lolos sertifikasi, maka guru berhak mendapat tunjangan profesi pendidik (TPP) sebesar satu kali gaji pokok. Diharapkan dengan adanya tunjangan profesi pendidik ini kinerja guru kian meningkat sehingga diharapkan akan terjadi efek tetesan air (*multiplier effect*) yang pada akhirnya akan berpengaruh juga terhadap mutu pendidikan.

Terkait dengan luaran ilmiah sebagai bukti hasil kinerja, L.T. Handoko (2005a, 2005b, 2005c) mengajukan usulan model SFPM (*Scientific and Financial*

Performance Measure) untuk mengevaluasi kinerja suatu lembaga yang berbasis luaran ilmiah. Model SFPM ini berlaku umum untuk kinerja lembaga-lembaga yang biasanya dilihat dari luaran ilmiah yang dihasilkan. Model SFPM dapat menghitung kinerja ilmiah dan kinerja finansial untuk lembaga-lembaga yang menghasilkan luaran ilmiah di bidang ilmu sains dan teknik, sosial dan humaniora, dan seni. Ini sangat menguntungkan sebab selama ini luaran ilmiah sulit untuk dikuantisasikan baik secara kinerja ilmiah maupun kinerja finansialnya. Secara sederhana model SFPM dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$KI = \frac{1}{n_p \times P_r} \left[\sum_{i=1}^{n_p} (S_p)_i \times (Q_0)_i \right]$$
$$FP = \frac{C_E}{B_T} \left[\sum_{i=1}^p \frac{(S_p)_i \times (Q_0)_i}{(N_0)_i} \right]$$

Keterangan:

KI : kinerja ilmiah

Np : jumlah luaran ilmiah yang didefinisikan untuk suatu bidang

SP : poin ilmiah untuk suatu luaran ilmiah

Pr : batas poin ilmiah total untuk satu peneliti

Qo : jumlah suatu luaran ilmiah

FP : kinerja finansial

BT : total anggaran pada satu tahun anggaran

CE : koefisien ekonomi (finansial)

No : No urut suatu luaran ilmiah

Model ini menggunakan 3 (tiga) asumsi yang bertujuan untuk meminimalkan unsur subjektivitas dalam penilaian kinerja lembaga-lembaga yang berbasis luaran ilmiah. Tiga asumsi tersebut adalah (1) pengukuran hanya berbasis luaran ilmiah tanpa melihat proses di dalamnya, (2) berbasis evaluasi tahunan per tahun anggaran, dan (3) setiap luaran ilmiah diurutkan berdasarkan tingkat kesulitan pencapaian serta diberi poin (skor) berdasar muatan ilmiah.

Nomor urut (No) seluruh luaran ilmiah yang relevan harus berurutan, tidak boleh melompat dan ganda. Sebaliknya poin ilmiah (SP) bisa sama dengan satu atau lebih luaran ilmiah lain yang berurutan, namun harus lebih kecil (besar) dibandingkan dengan luaran ilmiah dengan poin ilmiah yang berbeda diatas (dibawah)nya. Penentuan urutan dan poin luaran ilmiah bisa berbeda antara bidang yang satu dengan yang lain. Asumsi selanjutnya adalah adanya parameter poin ilmiah maksimal (PM), tingkat penurunan poin ilmiah (PD, dalam persen) dan batas poin ilmiah total perpeneliti (PT). Ketiga parameter ini dapat dibuat sama untuk semua bidang ilmu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mendeskripsikan data hasil penelitian merupakan langkah yang tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan analisis data sebagai prasyarat untuk memasuki tahap pembahasan dan pengambilan kesimpulan hasil penelitian. Gambaran umum hasil pengamatan survey tentang kinerja guru dan faktor-faktor yang mempengaruhinya terkait dalam kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran, kinerja guru dalam pelaksanaan guru dalam pembelajaran, kinerja guru dalam evaluasi pembelajaran, serta kinerja guru dalam disiplin tugas disajikan dalam uraian berikut ini.

1. Deskripsi Obyek Penelitian

Jumlah keseluruhan guru yang telah lulus sertifikasi dan telah menerima tunjangan profesi di Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas sebanyak 6.884 orang. Sebaran lokasi sekolah yang menaungi semua guru-guru tersebut, tercantum dalam tabel berikut ini. Berikut daftar sekolah yang dijadikan sampling dalam penelitian.

Tabel 4.1. Daftar SMA/SMK/MA di Purwokerto

No	Nama SMA/SMK/MA	Alamat	Telp
1	SMA N 1 Purwokerto	Jl. Jend. Gatot Subroto 69	636293
2	SMA N 2 Purwokerto	Jl. Jend. Gatot Subroto 29	635057
3	SMA N 3 Purwokerto	Jl. Kamandaka Barat – Karangsalam	639710
4	SMA N 4 Purwokerto	Jl. Overste Isdiman	636584
5	SMA N 5 Purwokerto	Jl. Gereja 5	640697
6	SMA Al-Irsyad Al-Islamiyyah	Jl. Prof.DR. Soeharso Purwokerto	7903026
7	SMA Bruderan	Jl. Jend. Gatot Subroto 57	636428
8	SMA Diponegoro	Jl Letjenpol Soemarto Purwanegara	637326
9	SMA Jend. Sudirman	Jl. Gerilya Timur	632439
10	SMA Kristen	Jl. Gerilya 12	637506
11	SMA Muhammadiyah 1	Jl. Dr. Angka 1	633373
12	SMA Muhammadiyah 2	Jl. KH Wahid Hasyim 271	638776
13	SMA Veteran	Jl. Dr. Angka 56	631861
14	SMA Mardisiswa	Jl. Prof. M Yamin XI/4	632410
15	SMK N 1 Purwokerto	Jl. Prof. dr. Soeparno	637132
16	SMK N 2 Purwokerto	Jl. Jend. Gatot Subroto 81	625211
17	SMK N 3 Purwokerto	Jl. Jend. A Yani	637847
18	SMK Telkom Shandy Putra	Jl. D.I. Pandjaitan no.128	623138
19	SMK Kesatrian	Jl. Kesatrian	636122
20	SMK Bina Teknologi	Jl. Pahlawan	638328
21	SMK Wiworotomo	Jl. Jend. Sudirman 3	635823
22	SMK 75	Jl. Mergantara Tanjung	638387
23	SMK Widya Utama	Jl. Jend. Sudirman Timur 604	628831
24	SMK Widya Karya	Jl. Martadireja II	632220

25	SMK Muh. Purwokerto	Jl. Yos Sudarso	632856
26	SMK Ma'arif Purwokerto	Jl Karangjengkol	512093
27	SMK Swagaya	Jl. Letkol. Isdiman 54	637850
28	SMK Veteran	Jl. Dr. Angka 56	634130
29	SMK Taman Siswa	Jl. Gerilya 1	627813
30	SMK Pelayaran	Jl. KH Wahid Hasyim	631952
31	SMK Mardikenya	Jl. Mardikenya 6	636802
32	SMK Kristen Maranatha	Jl. Pahlawan	635573
33	MA N 1 Purwokerto	Jl. Senopati 1	637509
34	MA N 2 Purwokerto	Jl. Jend. Sudirman Timur 791	633990

Tabel 4.2. Daftar SMPMTs di Purwokerto

No	Nama SMP/MTs	Alamat	Telp
1	SMP N 1 Purwokerto	Jl. Jend. Sudirman Purwokerto	641607
2	SMP N 2 Purwokerto	Jl. Gereja Purwokerto	637862
3	SMP N 3 Purwokerto	Jl. Gereja Purwokerto no.20	637842
4	SMP N 4 Purwokerto	Karanglewas Purwokerto	635053
5	SMP N 5 Purwokerto	Karangklesem Purwokerto	635025
6	SMP N 6 Purwokerto	Jl Kesatrian no.83 Purwokerto	637648
7	SMP N 7 Purwokerto	Teluk Purwokerto	635822
8	SMP N 8 Purwokerto	JL. Kapt Pierre Tendean Pwt	635359
9	SMP N 9 Purwokerto	Jl. Jatisari Purwokerto	631009
10	SMP Al Irsyad Purwokerto	Jl. Jatiwinangun Gg. Arjuna	638185
11	SMP Susteran Purwokerto	Jl. Gatot Subroto	637535
12	SMP Bruderan Purwokerto	Jl Jend Gatot Subroto Pwt	631439
13	SMP Muhammadiyah 1	Jl. Perintis Kemerdekaan Pwt	637782

14	SMP Muhammadiyah 2	Jl Gerilya Barat Tanjung Pwt	
15	SMP Muhammadiyah 3	Jl. dr. Angka Purwokerto	638773
16	MTs Maarif NU Al Hidayah	Jl Ks Tubun Gg. Bantarsoka	7619533
17	MTs Maarif NU 1 Purwokerto	Jl. M Zein Pasir Kidul PWT Barat	622272
18	MTs Negeri Purwokerto	Jl. Jend. Soedirman	

Tabel 4.3. Daftar SD/MI di Purwokerto

No	Nama SD/MI	Alamat	Telp
1	SD N 1 Kober	Jl Kober 1007 PWT 53127	641405
2	SD N 2 Kober	Jl Kober 1007 PWT 53131	628571
3	SD N 2 Berkoh	Jl Sunan Kalijaga 21 RT 002 PWT	7638041
4	SD N 3 Berkoh	Jl Gn Cermat RT 004/003 PWT	7619492
5	SD N 1 Arcawinangun	Jl Arcawinangun RT 009/02 PWT	7617004
6	SD N 2 Arcawinangun	Jl Balai PWT 53113	628357
7	SD N 5 Arcawinangun	Jl Masjid Baru RT 002/07 PWT	7620074
8	SD N 3 Bantarsoka	Jl Sokajati 30 RT 002/02 PWT	7620400
9	SD N 1 Berkoh	Jl Sekolahan 1 PWT	626730
10	SD N 4 Berkoh	Jl Gerilya Tmr 18 Purwokerto 53146	638130
11	SD N 2 Karang Klesem	Jl KH Wahid Hasyim 66 PWT 53144	626748
12	SD N 1 Karang Klesem	Jl KH Wahid Hasyim 66 PWT 53144	626748
13	SD N 1 Karanglewas Kidul	Ds Karanglewas Kidul RT 004 PWT	7621565
14	SD N Kedungwuluh	Psr Manis PWT	642504
15	SD N 4 Kedungwuluh	Jl Jend Sutoyo 512 RT 2/8 PWT	641608
16	SD N 3 Kedungwuluh	Jl Mayjen Sutoyo 512 PWT 53131	639084
17	SD N 6 Kedungwuluh	Jl Letjen Sutoyo 2 PWT	624644
18	SD N 3 Kr Lewas Lor	Jl Kom L Yos Sudarso 18 PWT	623235
19	SD N 1 Kranji	Jl Adiyaksa 80 PWT 53116	630077
20	SD N 2 Kranji	Jl Adiyaksa 80 PWT 53116	637182

21	SD N 3 Kranji	Jl Adiyaksa 80 PWT 53116	621766
22	SD N 4 Kranji	Jl Kol Sugiono 47 PWT 53116	640431
23	SD N 5 Kranji	Jl Kol Sugiono 47 PWT 53116	640666
24	SD N 6 Kranji	Jl Kol Sugiono 47 PWT 53116	640215
25	SD N 9 Kranji	Jl Adiyaksa 80 PWT 53116	624145
26	SD N 3 Teluk	Jl Angsana TI RT 001/06	7618212
27	SD N 5 Purwokerto Kulon	Jl Mayjen DI Panjaitan 377 PWT	623064
28	SD N 2 Purwanegara	Jl Letjen Pol Sumarto PWT 53126	628474
29	SD N 1 Purwokerto Kidul	Jl Sarwodadi Gg I PWT 53147	622059
30	SD N Sawangan	Jl Raya Sawangan 40 PWT	7620163
31	SD N 1 Sokanegara	Jl Gereja 13-A PWT 53116	640913
32	SD N 2 Sokanegara	Jl Gereja 13 PWT 53115	630639
33	SD N 3 Sokanegara	Jl Gereja 5 PWT 53115	626540
34	SD N 4 Sokanegara	Jl Dr Angka Gg I PWT 53115	628410
35	SD N 5 Sokanegara	Jl Gereja 5 PWT 53115	628562
36	SD N 4 Teluk	Ds Karang Pucung RT 002/08 PWT	7609708
37	SD Muhammadiyah 1	Jl Gn Gede 950 Bancarkembar	7620299
38	SD IT Putra Harapan	Jl. Pasiraja 22 Porka PWT Barat	633237
39	SD Al Irsyad 1	Jl Raga Semangsang 27 PWT	628784
40	SD Al Irsyad 2	Jl Jati Winangun Gg Sadewa 1 PWT	635158
41	SD Karitas	Jl Kom BB Suprpto PWT 53114	626936
42	SD Kristen 1	Jl Jend Gatot Subroto 91 PWT 53114	637537
43	SD Kristen 2	Jl Kauman Lama 47 PWT 53114	636258
44	SD Santa Maria	Jl Jend Gatot Subroto 44 PWT 53115	632133
45	SD Santo Yosep	Jl Kom Pol B Suprpto Gg II PWT	630727
46	MI Negeri	Jl Kaliputih 14 PWT	626481

47	MI Darul Hikmah	Jl Jend Soedirman Bantarsoka	627257
----	-----------------	------------------------------	--------

Sampel yang diambil adalah guru-guru yang berdomisili di Purwokerto dan sekitarnya. Untuk keperluan pengambilan data, disebar kuesioner sebanyak 400 paket, dengan perincian 160 untuk SMA/SMK dan MA, 100 untuk SMP dan MTs, serta 140 untuk SD dan MI. Kuesioner yang kembali dan terisi dengan lengkap sebanyak 302, 119 dari SMA/SMK dan MA, 73 dari SMP dan 110 dari SD/MI. Secara umum, data terhimpun dalam kelompok-kelompok : pendidikan dan pengalaman, pengembangan profesi, perencanaan belajar, melaksanakan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

2. Pendidikan dan Pengalaman

Pendidikan dan Pengalaman dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga variabel yaitu tingkat pendidikan, lama (pengalaman) mengajar, dan jabatan tambahan. Berdasarkan kuesioner yang masuk, diperoleh data seperti berikut ini.

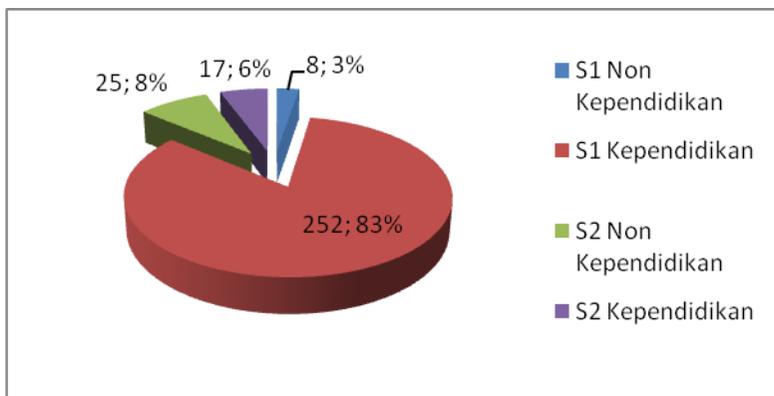
a. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan guru yang tersertifikasi tersebar tidak merata. Kebanyakan guru masih berpendidikan S1, seperti ditampilkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.4. Tingkat Pendidikan Responden Guru Tersertifikasi

No.	Pendidikan	Frekuensi
1	S1 Non Kependidikan	8
2	S1 Kependidikan	252
3	S2 Non Kependidikan	25
4	S2 Kependidikan	17
5	S3	0

Untuk menampilkan proporsi masing-masing kategori pendidikan, secara grafis ditampilkan dalam bentuk di bawah ini.

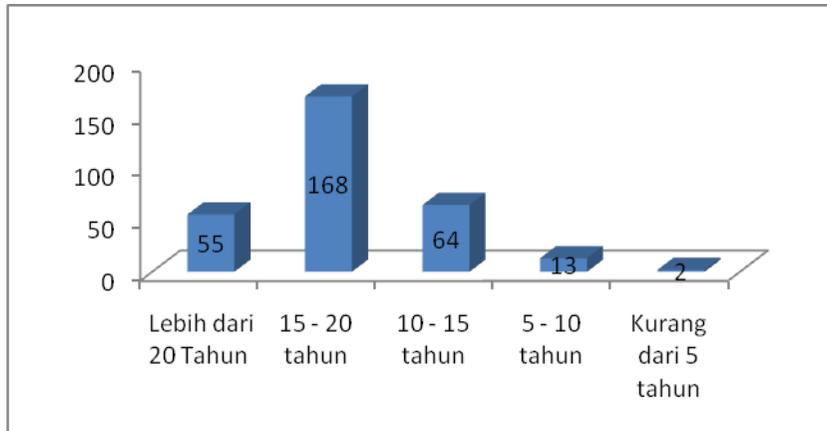


Gambar 4.1. Tingkat Pendidikan Guru Tersertifikasi di Purwokerto

Dari Gambar 4.1. di atas, terlihat bahwa 83% responden berpendidikan S1 Kependidikan. Hal ini berarti bahwa kualifikasi minimum guru-guru sudah terpenuhi sesuai bidang ilmu dari LPTK (F-KIP). Hanya sebesar 3% guru yang berpendidikan S1 non kependidikan (dari PT umum) yang tentunya mereka sudah mengambil program profesi guru (akta 4 kependidikan). Pendidikan lanjutan guru juga sudah terbilang memadai, karena ada sekitar 14% yang sudah berpendidikan S2, dengan perincian 8% S2 non kependidikan (MM, M.Si.) dan 6% S2 kependidikan (M.Pd.).

b. Lama (pengalaman) Mengajar

Sebaran lama mengajar guru tersertifikasi didominasi oleh guru-guru yang sudah senior, antara 15 sampai 20 tahun. Hal ini berarti bahwa guru-guru tersertifikasi di Purwokerto sudah memiliki pengalaman mengajar yang tinggi. Selengkapnya, sebaran waktu pengabdian guru disajikan dalam gambar berikut ini.

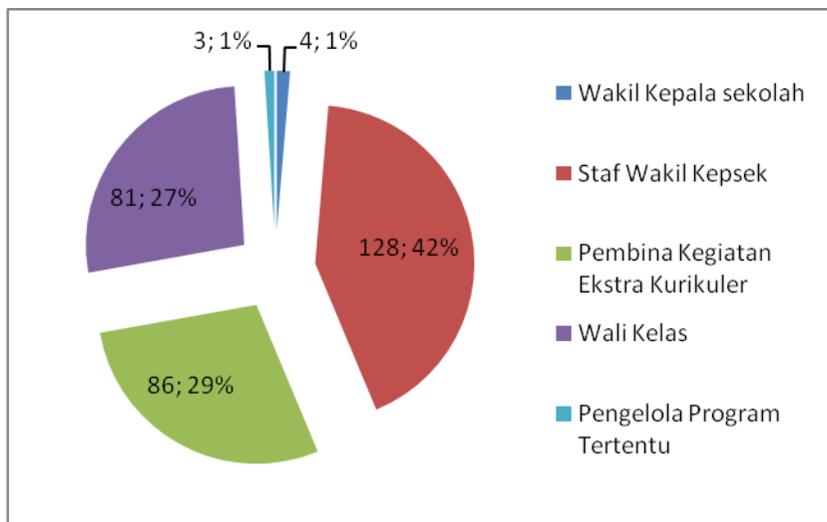


Gambar 4.2. Lama Mengajar Guru Tersertifikasi di Purwokerto

Sebanyak 55 guru (18%) yang masa kerjanya lebih dari 20 tahun, 168 (56%) dengan masa kerja 15 – 20 tahun, 64 orang (21%) masa kerja 10 – 15 tahun, 13 orang (4%) 5 – 10 tahun, dan 2 orang (1%) kurang dari 5 tahun. Ada hal yang menarik dari masa kerja ini, meskipun ada yang memiliki pengalaman yang kurang dari 5 tahun, tapi mereka sudah berpendidikan S2. Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan sangat berarti untuk seseorang yang masuk daftar sertifikasi.

c. Jabatan Tambahan

Sebanyak 302 sampel yang masuk secara lengkap, kebanyakan responden memiliki jabatan tambahan sebagai staf wakil kepala sekolah. Mereka kebanyakan dari sekolah swasta dan sudah mengabdikan lebih dari 10 tahun. Secara lengkap tersaji dalam gambar berikut ini.



Gambar 4.3. Tugas Tambahan Guru Tersertifikasi dalam Jabatan

Responden terpilih, jika dilihat dari sebaran jabatan tambahan ternyata didominasi oleh staf wakil kepala sekolah. Sedangkan wakil kepala sekolah sendiri hanya 4 orang (1%) yang masuk dalam penelitian. Pembina kegiatan ekstra kurikuler sebanyak 29%, wali kelas 27%, dan Pembina program tertentu hanya 3 orang (1%).

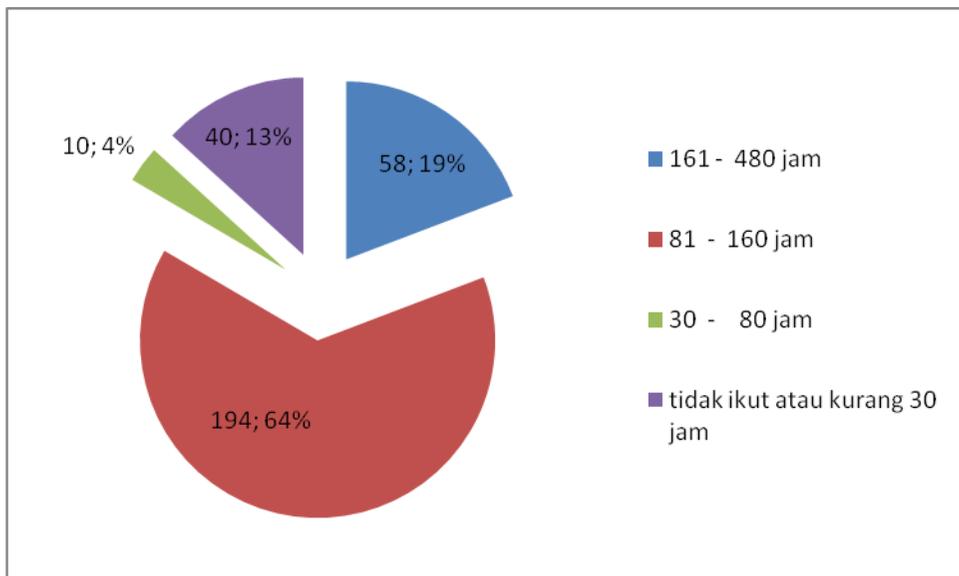
3. Pengembangan Profesi

Guru yang sudah lulus sertifikasi secara berkelanjutan juga tetap meningkatkan prestasi akademiknya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru dapat berupa keikutsertaan dalam pelatihan, penulisan buku dan penulisan artikel ilmiah. Dalam penelitian ini, faktor pengembangan profesi dijabarkan dalam sembilan variabel pengamatan, yaitu: keikutsertaan dalam pelatihan/kursus/workshop, sebagai pembicara dalam seminar/lokakarya, sebagai moderator dalam seminar/lokakarya, sebagai peserta dalam seminar/lokakarya, sebagai panitia dalam seminar/lokakarya, keaktifan menulis buku, menulis modul, membuat tulisan karya ilmiah, dan mendapatkan penghargaan sebagai guru berprestasi. Dari sembilan, dikategorikan

dalam lima tingkatan, yaitu tingkat internasional, nasional, propinsi, kabupaten, dan sekolah/kecamatan. Selengkapnya dideskripsikan sebagai berikut ini.

a. Pelatihan/kursus/workshop

Guru tersertifikasi di Purwokerto tergolong rajin mengikuti pelatihan, kursus, maupun workshop. Hal ini terlihat dari sebaran datanya, bahwa 64% responden mengikuti kursus yang berdurasi 81 – 160 jam. Diikuti pelatihan dengan jangka waktu 161 – 480 jam sebesar 19%, dan 4% yang hanya mengikuti pelatihan selama 30 – 80 jam. Di sisi lain, terdapat 13% guru tersertifikasi yang tidak mengikuti pelatihan.



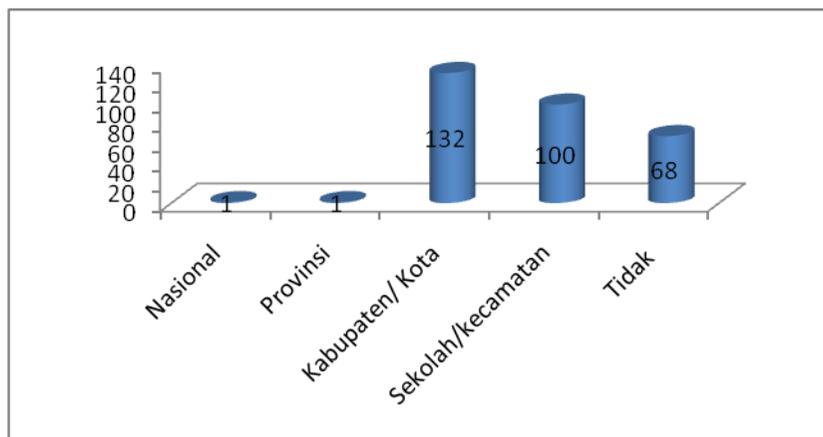
Gambar 4.4. Keikutsertaan Guru dan Pelatihan/kursus/workshop

Secara umum, guru di Purwokerto dalam hal pengembangan pengetahuan dengan cara mengikuti pelatihan, kursus maupun workshop sudah tergolong aktif. Hanya saja, ada beberapa guru yang tidak mengikuti kegiatan ini. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki tugas dan kegiatan tambahan yang sudah setara dengan kegiatan pelatihan.

b. Pembicara dalam seminar/lokakarya

Sebagai tenaga profesional, guru juga dituntut aktif mengikuti forum-forum ilmiah terutama yang relevan dengan tugas dan kewenangan serta tanggung

jawabnya di sekolah. Usaha atau aktivitas guru sebagai pembicara dalam forum ilmiah, disajikan pada gambar berikut ini.

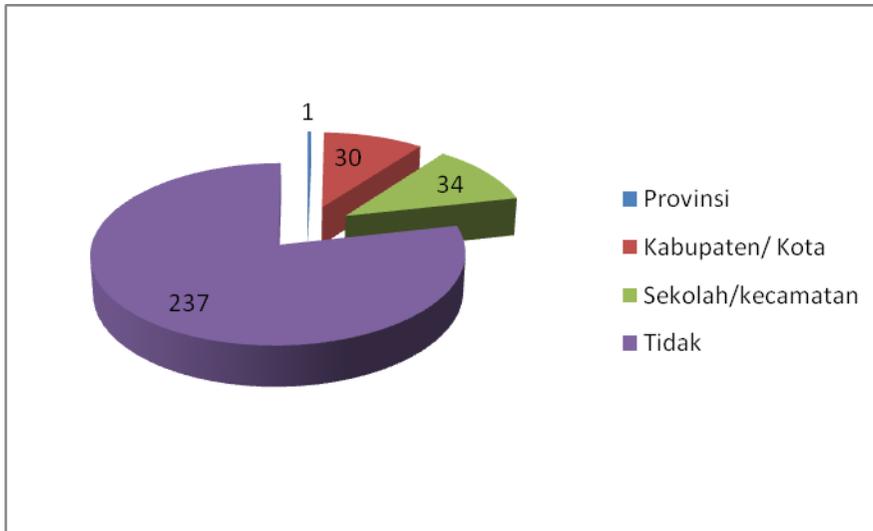


Gambar 4.5. Aktivitas Guru Sebagai Pembicara Seminar/Lokakarya

Kebanyakan guru lebih banyak menjadi pembicara pada seminar atau lokakarya yang dilakukan pada lingkup kabupaten. Hal ini disebabkan karena mereka lebih mengutamakan melaksanakan tugas pokok mengajar dibandingkan harus jadi pembicara seminar di tingkat provinsi atau nasional. Sedangkan untuk level sekolah, menempati peringkat dua terbanyak, yaitu sebanyak 100 orang. Hal ini disebabkan karena hampir setiap sekolah pada setiap tahunnya melakukan workshop pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas layanan akademik, maupun kualitas pengajaran yang sudah merupakan paket kegiatan tahunan.

c. Moderator dalam Seminar/Lokakarya

Keikutsertaan guru menjadi moderator dalam seminar atau lokakarya termasuk sangat rendah. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 4.6. di bawah ini.

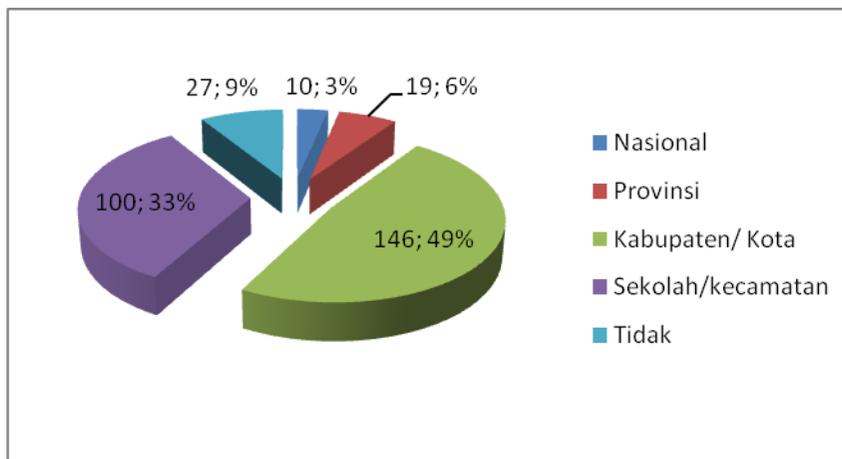


Gambar 4.6. Aktivitas Guru Sebagai Moderator Seminar/Lokakarya

Keaktifan guru sebagai moderator di tingkat propinsi hanya diwakili oleh seorang guru saja. Sedangkan untuk tingkat kabupaten lumayan banyak, ada 30 orang. Kegiatan seminar/lokakarya di tingkat sekolah membantu guru-guru menjadi moderator, senayak 34 orang. Selebihnya, sebanyak 237 orang tidak pernah menjadi maderator dalam seminar atau lokakarya.

d. Peserta dalam Seminar/Lokakarya

Kegiatan seminar yang melibatkan guru tersertifikasi di wilayah Purwokerto terlihat dalam Gambar 4.7. di bawah ini.

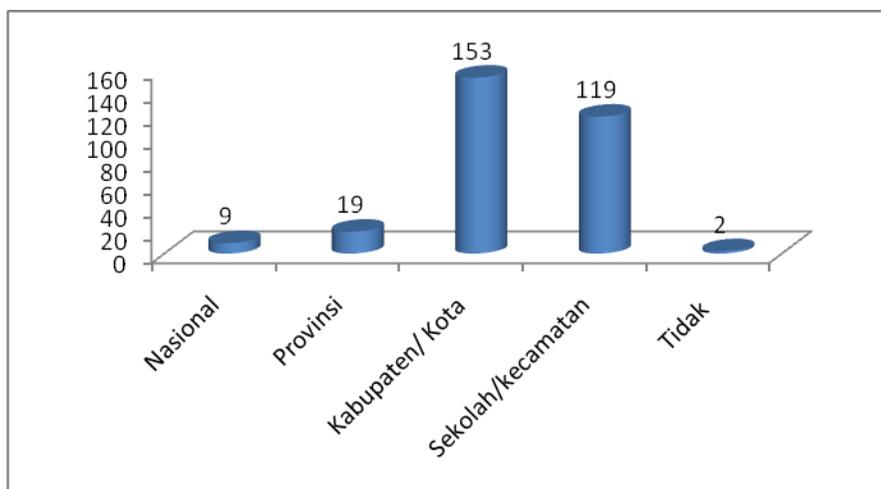


Gambar 4.7. Aktivitas Guru Sebagai Peserta Seminar/Lokakarya

Sebanyak 27 orang (9%) guru tidak mengikuti seminar atau lokakarya, meskipun itu dilakukan di lingkungan sekolah atau kecamatan. Hal ini karena mereka lebih memilih menjalankan tugas keseharian untuk mengajar. Aktifitas guru sebagai peserta seminar tingkat nasional diwakili oleh 10 orang (3%), tingkat provinsi 19 orang (6%), kabupaten 146 orang (49%), dan tingkat sekolah 100 orang (33%).

e. Panitia dalam Seminar/Lokakarya

Keterlibatan guru tersertifikasi sebagai panitia seminar nasional diwakili oleh 9 orang. Deskripsi selengkapnya seperti pada Gambar 4.8 dibawah ini.

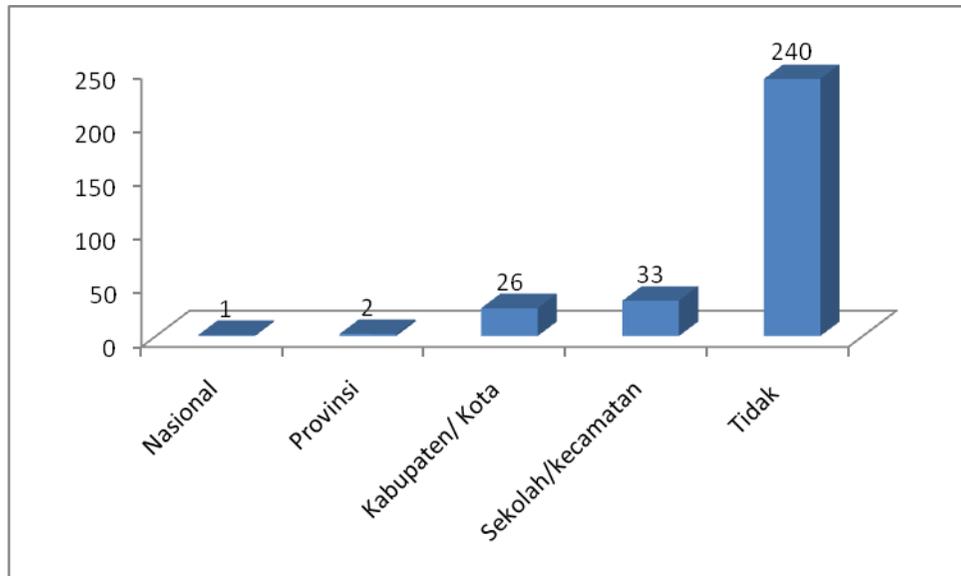


Gambar 4.8. Aktivitas Guru Sebagai Panitia Seminar/Lokakarya

Keterlibatan guru di seminar tingkat provinsi ada sebanyak 19 guru. Hal ini mencerminkan keberadaan mereka di kancan provinsi sudah termasuk bagus. Di tingkat kabupaten, keterlibatan dalam kepanitiaan seminar di tingkat kabupaten paling besar, diwakili 153 orang, diikuti tingkat sekolah atau kecamatan sebanyak 119 orang. Sedangkan guru yang tidak terlibat dalam kepanitiaan seminar hanya ada 2 orang.

f. Menulis Buku

Gambar 4.9 mendeskripsikan keaktifan guru tersertifikasi dalam menulis buku, baik buku ajar, maupun buku penunjang lain yang tidak berhubungan dengan kelinieran pendidikan guru.

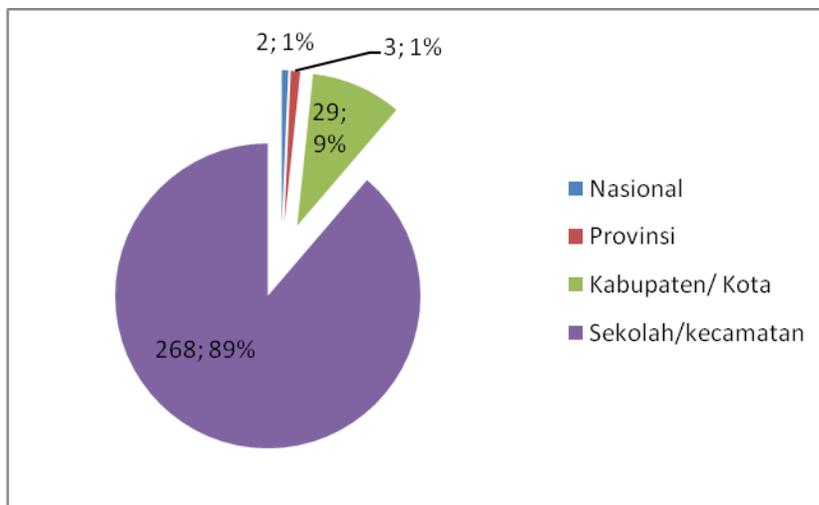


Gambar 4.9. Aktivitas Guru dalam Menulis Buku

Dari 302 responden yang terlibat dalam penelitian ini, ternyata 240 guru tidak pernah menulis buku. Hal ini sangat memprihatinkan, karena menulis buku adalah salah satu bentuk mengungkapkan ekspresi seorang pendidik dalam perilaku kesehariaannya. Tetapi, patut diapresiasi juga, bahwa guru di Purwokerto juga ada yang mampu menembus level nasinal, meskipun hanya diwakili oleh seorang guru. Berturut-turut keaktifan guru dalam menulis buku di tingkat provinsi, kabupaten, dan sekolah adalah 2, 26, dan 33 orang.

g. Menulis Modul

Berbeda dengan keaktifan guru dalam menulis buku, dalam penulisan modul pembelajaran, guru tersertifikasi di Purwokerto didominasi pada level sekolah. Hal ini karena keperluan guru dalam proses pembelajaran di sekolah membutuhkan bahan ajar yang disesuaikan dengan pengalaman pribadi guru dan kemampuan guru itu sendiri dalam menyampaikan materi pembelajaran. Selengkapnya disajikan dalam Gambar 4.10 berikut ini.

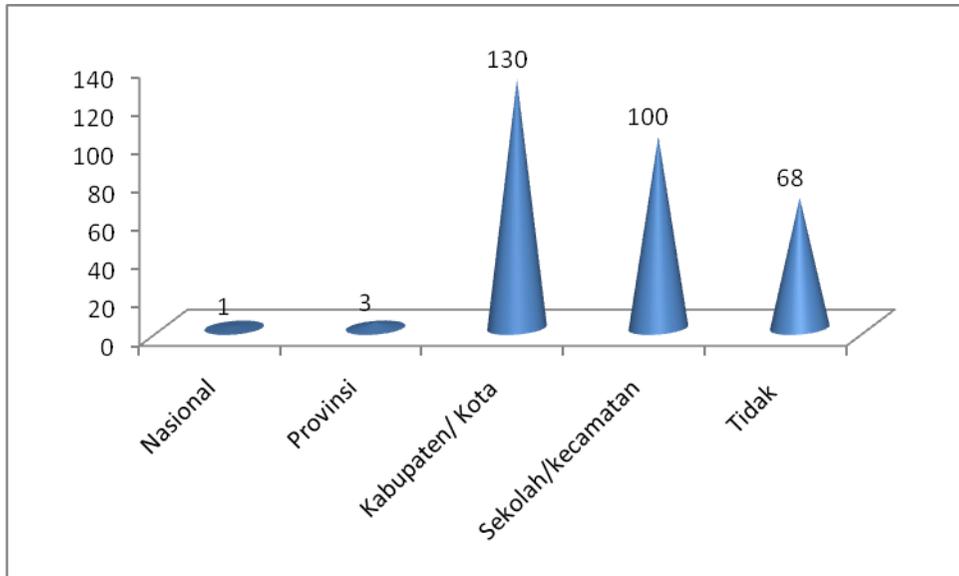


Gambar 4.10. Aktivitas Guru dalam Menulis Modul

Dari gambar di atas, terlihat bahwa modul yang ditulis guru-guru masih bersifat kesekolahan masing-masing, yaitu sebesar 89%, disusul level kabupaten 9%, nasional dan provinsi masing-masing 1 %.

h. Membuat Tulisan Karya Ilmiah

Kewajiban menulis karya ilmiah untuk kenaikan pangkat dalam Golongan IV, ternyata belum dapat mendongkrak kreativitas guru tersertifikasi dalam kuantitas karya ilmiah tingkat nasional maupun provinsi.

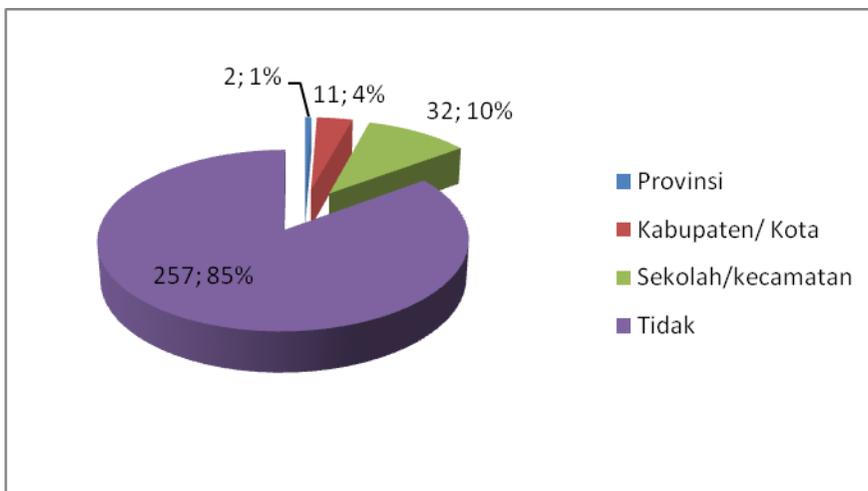


Gambar 4.11. Aktivitas Guru dalam Menulis Karya Tulis Ilmiah

Dari Gambar 4.11, hanya seorang guru tersertifikasi yang mampu menembus level nasional dalam penulisan karya ilmiah. Sedangkan untuk tingkat provinsi sebanyak 3 orang. Kebanyakan guru, menulis artikel karya ilmiah hanya sebatas persyaratan administrasi untuk penilaian kinerja guru, yang sebatas tingkat kabupaten atau sekolah. Berturut-turut sebanyak 130 dan 100 orang. Dari sejumlah guru tersertifikasi terdapat 68 orang guru yang tidak membuat karya tulis ilmiah. Meskipun mereka tidak menulis artikel, ternyata mereka sudah menjadi pembicara seminar/lokakarya, meskipun hanyalah dalam lingkup sekolah atau kabupaten.

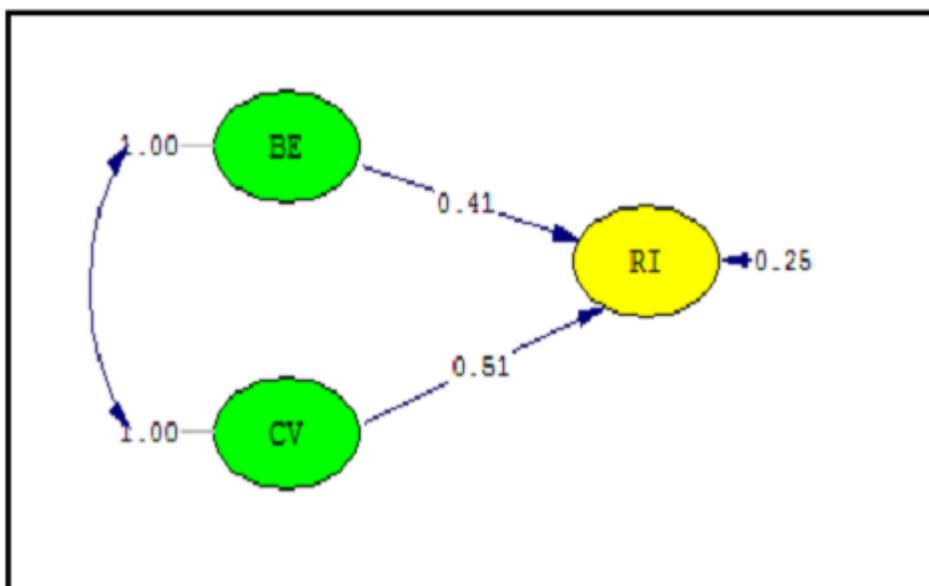
i. Mendapatkan Penghargaan sebagai Guru Berprestasi

Keberhasilan guru tersertifikasi yang menjadi guru berprestasi tingkat nasional belum ada keterwakilannya. Prestasi mereka hanya masih di level provinsi, itu saja hanya diwakili oleh dua orang. Selengkapnya tersaji pada Gambar 4.12 berikut ini.



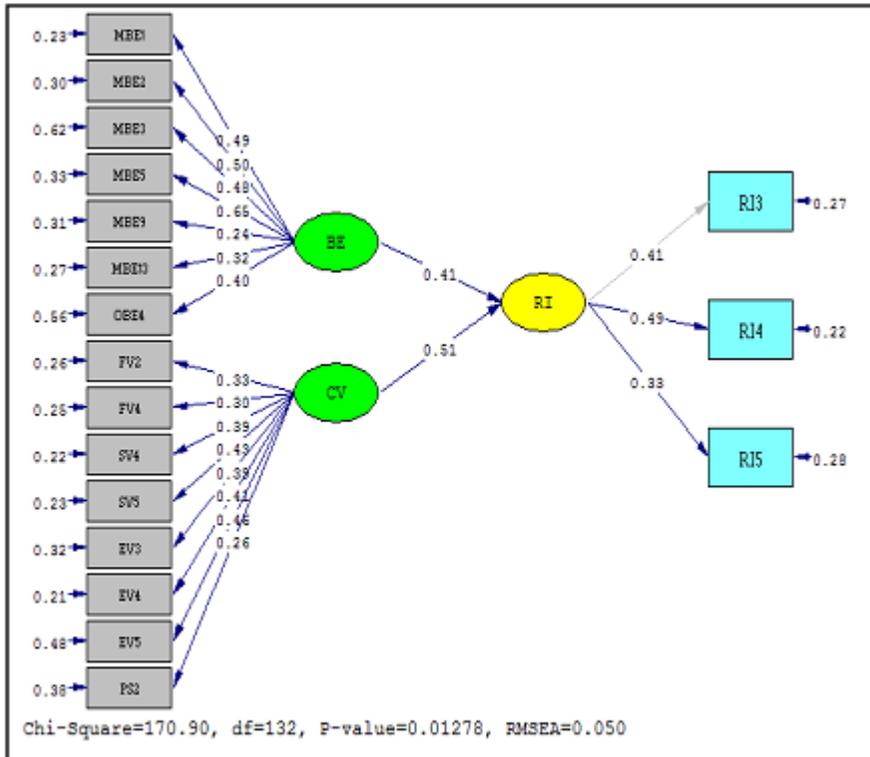
Gambar 4.12. Perolehan Penghargaan sebagai Guru Berprestasi

Pada tingkat kabupaten, sebanyak 4% menembus tingkat kabupaten, sedangkan tingkat sekolah atau kecamatan sebanyak 10%. Selebihnya sebesar 85%, guru-guru belum dapat menembus prestasi yang menggembirakan. Oleh karena itu perlu ada pola hubungan antar variabel. Berikut ini ada Pola hubungan antar variabel dapat dilukiskan dalam Gambar 4.16 dibawah ini:



Gambar 4.16. Model Evaluasi Kinerja Guru

Nilai *loading* menggambarkan hubungan antara variabel penelitian dengan indikatornya. Maka indikator yang paling baik pada suatu variabel adalah yang memiliki nilai loading terbesar, karena menandakan semakin tingginya hubungan indikator tersebut dengan variabel penelitian.



Gambar 4.17. Model Fit Evaluasi Kinerja Guru

Berdasarkan model fit SEM, maka penilaian variabel penelitian yang terdiri dari personality dan ability dapat ditinjau dari beberapa indikator sebagai berikut :

Tabel 4.18. hasil akhir pemodelan kinerja guru

No.	Kode	Indikator	Nilai Loading	Keterangan
Ekuitas Personality				
1	MBE5	Pendidikan guru	0,65	Max
2	MBE2	Pengalaman bekerja	0,5	
3	MBE1	Jabatan tambahan	0,49	

4	MBE3	Ikut serta dalam pelatihan	0,48	Min	
5	OBE4	Penampilan potensi diri	0,4		
6	MBE13	Mendapatkan prestasi	0,32		
7	MBE9	Penguasaan bahasa asing	0,24		
Ekuitas Ability					
1	EV5	Membangun suasana kelas	0,46	Max	
2	SV5	Melakukan proses penilaian	0,43		
3	EV4	Membangun pengalaman belajar	0,41		
4	SV4	Merumuskan silabus dan RPP	0,39		
5	EV3	Merumuskan indikator pembelajaran	0,39		
6	FV2	Menyampaikan konsep materi	0,33		
7	FV4	Melakukan kegiatan pendahuluan	0,3		
8	PS2	mendayagunakan TI	0,26		
9	RI4	Memiliki catatan kehadiran	0,25		
10	RI3	Mendokumentasikan hasil belajar	0,24		
11	RI5	memenuhi target ketuntasan	0,2		min

A. KESIMPULAN

Dalam membentuk model evaluasi kinerja guru, diperlukan langkah-langkah awal untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan menggunakan *Structural equation Modelling*, diperoleh faktor utama yang mempengaruhi kinerja guru adalah faktor personality dan ability. Faktor personality terdiri dari variable tingkat pendidikan, pengalaman bekerja, jabatan tambahan, penguasaan bahasa asing, dan kedisiplinan guru. Faktor ability diantaranya adalah kesiapan pra pembelajaran proses pembelajaran dan pasca pembelajaran.

END NOTES

¹ Muhammad fathurrohman dkk, *Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta:Teras, 2012, hlm. 157-158

² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2003, hlm. 141

³ Muhammad fathurrohman dkk, *Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta:Teras, 2012, hlm. 201-202

⁴ Muhammad fathurrohman dkk, *Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta:Teras, 2012, hlm. 361-262

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A dan W Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.

Dedi Supriadi. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita.

Fathurrohman, M. Dan Sulistyorini. 2012. *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.

Hasibuan, Malayu. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bina Aksara.

Ilmiyani, E. 2012. *Analisis Tentang Kinerja Guru yang Telah Tersertifikasi di SMA YP Unila Bandarlampung Tahun Pelajaran 2011 – 2012*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Jamal Ma'mur Asmani. 2009. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Power Books.

Jambak, Wannef. *Dicari Kepala madrasah yang Mampu Meningkatkan Mutu Pendidikan*. dalam <http://gurutapteng.wordpress.com/2007/03/04/dicari-kepala-sekolah-yang-mampu-meningkat-kan-mutu-pendidikan/>. diakses tanggal 3 Oktober 2007

Karen R. Seeker, dan Joe B. Wilson. 2002. *Planning Succesful Employee Performance* (terj. Ramelan). Jakarta : PPM.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2012. *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru*. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia.
- Lestari, S, 2010. *Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Kinerja Guru MTs N Mlinjon Filial Trucuk Klaten*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Majid, A. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Rosda.
- Mulyani, A. 2012. *Evaluasi Program Sertifikasi Guru di Kota Cilegon*. Skripsi. FISIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang Banten.
- Robert Bacal, 2001. *Performance Management*. Terj. Surya Darma dan Yanuar Irawan. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ronald T. C Boyd. 1989. *Improving Teacher Evaluations; Practical Assessment, Research & Evaluation*. ERIC Digest
- Saondi, Ondi. dkk. 2010. *Etika Profesi Keguruan*. PT Refika Aditama.
- Sarah Cook and Steve Macaulay. 1996. "Empowered customer service", dalam *Training for Quality Journal*, Vol. 4. edisi 1.
- Simamora, Henry. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Sholeh, Muhammad. *Peran Kepala madrasah Dalam Pemberdayaan Guru*. dalam http://www.duniaguru.com/index.php?option=com_content&task=view&id=329&Itemid=40
- Triyono, MB dan B Kartowagiran. 2009. *Model Evaluasi Kinerja Guru Profesional*. Laporan Penelitian, Pusbangsajian Lemlit Universitas Negeri Yogyakarta
- Winarsih. 2008. *Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru Sekolah Dasar (Studi Kasus di Kabupaten Semarang)*. Thesis. Magister Administrasi Publik Universitas Diponegoro Semarang.